Sosiologi Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 2, No. 4, Agustus 2025, 91-205
Website: http://ejurnal.fis.ung.ac.id/index.php/sjppm/about

Peran Pengasuhan Kakek Nenek dalam Mendukung Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

The Role of Grandparent Care in Supporting Early Childhood Social Development

Wilia Tantiani[1*)], Rahmatiah[2)], Yowan Tamu[3)]

[123]Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia
[*]*Corresponding Author: wiliatantiani363@gmail.com*

ABSTRAK

Pengasuhan oleh kakek dan nenek memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini. Hal ini dapat terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, yakni perceraian orang tua, dan orang tua bekerja, sehingga peran pengasuhan dialihkan kepada kakek dan nenek. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pengasuhan kakek nenek dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini di Desa Bandung Rejo Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dengan kakek nenek, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku referensi, jurnal, dan informasi yang relevan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menujukkan bahwa pengasuhan oleh kakek dan nenek sering dianggap kurang sesuai dengan tuntutan zaman modern karena dinilai tidak cukup adaptif terhadap perubahan. Namun, kondisi di Desa Bandung Rejo menunjukkan adanya dinamika berbeda, di mana kakek dan nenek mulai mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dalam mendidik cucu mereka guna mendukung perkembangan sosialnya. Kakek nenek, memiliki peran aktif dalam mendukung perkembangan sosial cucunya dengan membentuk perilaku sosial cucunya melalui pemberian contoh yang baik, pujian, dan pembiasaan sejak dini. Mereka secara konsisten menunjukkan sikap sopan, berbagi, dan peduli terhadap orang lain sebagai teladan yang dapat ditiru oleh sang cucu. Meskipun terdapat tantangan seperti perbedaan generasi dan keterbatasan fisik, pengasuhan oleh kakek nenek tetap mampu memenuhi kebutuhan sosial anak. Studi ini menekankan perlunya dukungan dan pelatihan agar peran kakek nenek lebih optimal dalam menunjang tumbuh kembang sosial anak usia dini.

Kata kunci: pengasuhan, Kakek-Nenek, perkembangan sosial, anak usia dini

ABSTRACT

Parenting by grandparents plays an important role in supporting the social development of early childhood. This can occur due to several factors, namely parental divorce, and parents working, so that the role of parenting is shifted to grandparents. This study aims to analyze the role of grandparent parenting in supporting the social development of early childhood in Bandung Rejo Village, Boliyohuto District, Gorontalo Regency. This study uses a qualitative research method that uses a descriptive approach. Primary data sources were obtained through interviews with grandparents, while secondary data were obtained from reference books, journals, and relevant information. Data collection techniques include observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that parenting by grandparents is often considered less appropriate to the demands of the modern era because it is considered not adaptive enough to change. However, conditions in Bandung Rejo Village show different dynamics, where grandparents are starting to be able to adapt to the times in educating their grandchildren to support their social development. Grandparents have an active role in supporting the social development of their grandchildren by shaping their grandchildren's social behavior through providing good examples, praise, and early habits. They consistently demonstrate politeness, sharing, and caring for others as role models that can be imitated by their grandchildren. Despite challenges such as generational differences and physical limitations, parenting by grandparents is still able to meet children's social needs. This study emphasizes the need for support and

Copyright (c) 2025 Authors

training so that the role of grandparents is more optimal in supporting the social growth and development of early childhood.

Keywords: *parenting, Grandparents, social development, early childhood*

PENDAHULUAN

Pengasuhan adalah proses membimbing, mengembangkan, dan mendidik anak sejak lahir hingga memasuki tahap kedewasaan (Johan & Daeli, 2024). Pembimbingan dan pengasuhan yang optimal seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua terhadap anaknya (Haryani et al., 2021). Namun, pada kenyataannya, di Indonesia terdapat berbagai kondisi keluarga, masih banyak orang tua yang belum menjalankan peran tersebut secara optimal (Enjang et al., 2024).

Pertumbuhan penduduk di Indonesia, khususnya di Kabupaten Gorontalo yang menyentuh 405,32 ribu jiwa pada tahun 2023, kemudian di tahun 2024 meningkat menjadi 409,51 ribu jiwa. Kabupaten Gorontalo merupakan kabupaten yang memiliki jumlah penduduk terbesar yaitu 395.635 jiwa atau 33,50 persen, sehingga menyebabkan timbulnya berbagai masalah sosial dan ekonomi (Sumber Data BPS, Proyeksi Hasil Sensus Penduduk 2020). Hal itu menimbulkan masalah dalam menjalankan tanggung jawab sebagai orang tua terhadap anak mereka, salah satunya adalah tanggung jawab pengasuhan untuk perkembangan sosial anak (Enjang et al., 2024).

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun, anak usia dini didefinisikan sebagai anak sejak janin dalam kandungan sampai dengan berusia 6 (enam) tahun. Periode ini berada pada periode emas *(the golden period)* pertumbuhan anak, peneliti lebih memfokuskan pada anak dengan rentang usia 3-5 tahun. Perkembangan sosial anak pada usia 3-5 tahun termasuk kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, kemampuan mereka untuk berinteraksi, kemampuan mereka untuk bermain, belajar, dan bekerja sama dengan teman-teman mereka. Pada tahap ini, diperlukan pedoman dasar untuk memastikan perkembangan mereka dapat berlangsung secara optimal.

Perkembangan sosial anak usia dini merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak di masa depan. Perkembangan sosial mulai tampak pada anak usia 3 tahun ke atas, ketika mereka mulai bermain dalam kelompok, meniru peran orang dewasa, serta terlibat dalam permainan yang lebih terstruktur (Octofrezi & Chaer, 2021). Menurut Rohmalina dalam (Caterina et al., 2021)di Indonesia, permasalahan perkembangan sosial bagi anak usia dini ini juga memiliki risiko yang cukup tinggi karena kesadaran untuk mengatasi hal tersebut masih kurang.

Perubahan sosial dan ekonomi, seperti meningkatnya jumlah orang tua yang bekerja, urbanisasi, serta perubahan pola keluarga, menyebabkan semakin banyak anak yang diasuh oleh kakek dan nenek. Hal ini menunjukkan kondisi keluarga di Indonesia saat ini, sangat beragam. Banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaan mereka. Akibatnya, tanggung jawab pengasuhan yang seharusnya dijalankan oleh orang tua beralih kepada pengasuh lain, seperti kakek nenek (Putri et al., 2022).

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada 2018 menyebutkan, sebanyak 14.1 % anak tinggal bersama kakek dan neneknya. Selain itu, data Badan Pusat Statistik pada 2021 menunjukkan, sebesar 34,71% penduduk lansia tinggal bersama dalam tiga generasi, yakni kakek-nenek, anak, dan cucu. Berdasarkan data, masih ada sekitar 3,69 persen balita yang pernah mengalami pengasuhan yang tidak layak. Situasi ini memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak (Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Semarang. 2024).

Peran kakek dan nenek dalam keluarga semakin signifikan, terutama dalam perkembangan sosial anak usia dini. Kakek dan nenek merupakan bagian dari keluarga besar yang sering berperan dalam mengambil alih tanggung jawab pengasuhan anak dari orang tua (Aghnia, 2022). Dalam beberapa kasus, kakek dan nenek bahkan menjadi figur utama dalam pengasuhan anak, baik karena faktor ekonomi, sosial, atau kondisi keluarga tertentu seperti perceraian atau kematian salah satu orang tua.

Di tengah dinamika struktur keluarga modern, peran kakek nenek semakin mendapatkan perhatian sebagai salah satu faktor penting dalam pembentukan perkembangan sosial anak usia dini, terutama ketika orang tua sibuk bekerja di luar rumah. Tanpa pengasuhan yang memadai, anak dapat menjadi kurang terurus jika ditinggalkan sendirian di rumah. Oleh karena itu, banyak orang tua mempercayakan pengasuhan anak mereka kepada kakek dan nenek, terutama dalam membentuk perkembangan sosial anak (Aghnia, 2022).

Berdasarkan dari hasil observasi, peneliti menemukan terdapat tiga anak yang di asuh oleh kakek nenek dan tiga kakek nenek yang mengasuh cucunya, penelitian ini fokus pada peran pengasuhan yang dilakukan oleh kakek nenek di Desa Bandung Rejo Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo. Selama ini, pengasuhan oleh kakek dan nenek sering kali dianggap kurang relevan dengan tuntutan zaman modern karena dinilai kurang adaptif terhadap perubahan. Namun, realitas di Desa Bandung Rejo menunjukkan adanya dinamika yang berbeda. Para kakek dan nenek di desa ini mulai menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman dalam mendidik cucu untuk mendukung perkembangan sosialnya.

Desa Bandung Rejo merupakan salah satu Desa di Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo dan mayoritas jenis pekerjaan yang orang tua lakukan membutuhkan ketekunan dan ketelitian seperti guru, staf bandara, pegawai swasta, pedagang dan petani. Sehingga orang tua kandung harus menitipkan anaknya kepada kakek nenek dari pagi hingga sore atau sampai orang tua pulang bekerja. Hal ini dilakukan setiap hari kecuali jika orang tuanya libur bekerja. Kondisi ini menarik perhatian penulis untuk menggali lebih dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana peran pengasuhan kakek nenek dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang akan dikaji, kemudian merangkum temuan-temuan tersebut. Penelitian sebelumnya oleh Ainun Dwi Jamila pada tahun 2021 dengan judul penelitian "Peran Kakek Dan Nenek Dalam Pengasuhan Anak (Studi di Desa Sumbersalak Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember)" lebih menyoroti secara umum peran kakek dan nenek dalam pengasuhan anak tanpa membatasi pada aspek perkembangan tertentu atau usia anak, sehingga lebih bersifat deskriptif dan luas. Selain itu, penelitian sebelumnya oleh Stefannie Fadlia pada tahun 2024 dengan judul "Perbedaan Pola Asuh Antara Kakek-Nenek (Grandparent) Dengan Orang Tua Kandung Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 tahun Di Tk Islam Al-Muhajirin Dan Ra Al Muhajirin 2 Kota Depok hanya berfokus pada perbandingan pola asuh yang diterapkan oleh kakek-nenek dan orang tua kandung serta dampaknya terhadap perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun. Sementara itu, penelitian yang penulis kaji, secara spesifik menyoroti peran pengasuhan kakek dan nenek dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini. Kemudian, penulis dalam penelitiannya menitikberatkan pada perkembangan sosial anak pada umur 3-5 Tahun.

Penulis tertarik untuk mengkaji peran pengasuhan kakek-nenek dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini. Urgensi dalam penelitian ini adalah dimana pengasuhan oleh kakek dan nenek kerap dianggap kurang sesuai dengan tuntutan zaman modern karena dinilai tidak cukup adaptif terhadap perubahan. Namun, kondisi di Desa Bandung Rejo menunjukkan adanya dinamika berbeda, di mana para kakek dan nenek mulai mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dalam mendidik cucu mereka guna mendukung perkembangan sosialnya. Sehingga penelitian ini dapat memahami peran kakek dan nenek dalam berkontribusi terhadap stabilitas sosial dan pembentukan perkembangan sosial anak. Penelitian ini memiliki rumusan masalah, yaitu bagaimana peran pengasuhan kakek nenek dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini di Desa Bandung Rejo Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo. Kemudian penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pengasuhan kakek nenek dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini dipahami dari perspektif sosiologi di Desa Bandung Rejo Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang menggunakan kata-kata, gambar, dan bukan angka sebagai data utama (Moleong, 2011). Metode ini mampu menggambarkan karakteristik penelitian secara jelas, menghasilkan data yang lebih mendalam, menyeluruh, dan bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Lokasi penelitian ini adalah di Desa Bandung Rejo Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo, karena di lokasi penelitian ini memiliki fenomena yang cukup menonjol terkait peran pengasuhan kakek nenek, di mana terdapat anak usia dini yang di asuh langsung oleh kakek neneknya. Sumber data penelitian terdiri dari data sekunder dan data primer (Handayani et al., 2021). Data primer diperoleh melalui wawancara dengan tiga kakek nenek. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, skripsi, jurnal, dan dokumen yang berkaitan dengan fenomena peran pengasuhan kakek nenek dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini. Teknik pengumpulan data meliputi observasi awal, wawancara dengan keluarga, serta penggunaan dokumentasi berupa foto, video, dan rekaman wawancara sebagai pelengkap. Informan di pilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran pengasuhan kakek nenek dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pengasuhan Kakek Nenek dalam Mendukung Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di Desa Bandung Rejo

Peran pengasuhan kakek dan nenek ini merupakan fenomena yang penting untuk dikaji, khususnya di Desa Bandung Rejo, Kecamatan Boliyohuto, Kabupaten Gorontalo, di mana terdapat tiga kakek nenek yang mengambil alih tanggung jawab pengasuhan anak (cucu) yang berusia 3-5 tahun. Fenomena tersebut merupakan perubahan struktur keluarga dan dinamika sosial yang terjadi di wilayah pedesaan. Dalam konteks tersebut, banyak orang tua yang jarang bersama dengan anaknya, sehingga kakek dan nenek sering kali mengambil alih tanggung jawab pengasuhan anak.

Merujuk pada data yang telah dikumpulkan, menujukkan bahwa kakek dan nenek di Desa Bandung Rejo berperan aktif dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini, terutama dalam kondisi ketika orang tua tidak dapat menjalankan peran pengasuhan secara langsung karena faktor pekerjaan atau perceraian. Temuan ini memperlihatkan bahwa bentuk pengasuhan yang diberikan tidak hanya bersifat fisik dan emosional, tetapi juga mencakup pembentukan karakter sosial anak sejak dini. Mereka memberikan kasih sayang dan berperan penting sebagai teladan dalam membentuk perkembangan sosial cucu, terutama dalam mengajarkan sikap positif seperti kesabaran, meminta maaf, berbagi, dan menghargai orang lain. Kemudian, kakek dan nenek mendukung perkembangan sosial cucu dengan cara membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan sosial, seperti teman sebaya dan keluarga besar.

Pernyataan masing-masing kakek dan nenek di Desa Bandung Rejo, turut berkontribusi dalam perkembangan sosial cucu. Hal ini sejalan dengan penuturan beberapa informan mengenai peran yang dilakukan oleh kakek dan nenek dalam mendukung perkembangan sosial anak, dimana kedua kakek nenek dari adik A dan D, memiliki pendapat yang sama, lebih mencerminkan komitmen terhadap peran yang dijalankan. Informasi ini diperoleh melalui wawancara dengan kakek nenek, yang berinisial S dan MD, sebagai berikut :

> *"Peran kami selaku kakek neneknya lebih ke arah kasih sayang dan pembiasaan yang baik, seperti suka ngasih contoh lewat sikap sehari hari, kayak bersikap sopan, sabar, dan peduli sama orang lain. Selain itu, kami ajarin mereka hal-hal kecil seperti bilang "terima kasih", "maaf", sama "permisi."*

Kakek nenek menjalankan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada cucu-cucunya melalui contoh perilaku sehari-hari, pembiasaan sopan santun, serta kasih sayang. Dengan bimbingan dan teladan dari kakek nenek, cucu belajar bagaimana berinteraksi secara positif dengan orang lain, menghargai perasaan orang, dan memahami pentingnya etika dalam kehidupan bermasyarakat. Dukungan emosional yang diberikan kakek nenek juga membantu cucu merasa aman dan diterima, yang menjadi dasar kuat dalam membangun hubungan sosial yang sehat di kemudian hari.

Kakek dan nenek sebagai model sosial positif yang menjadi rujukan perilaku bagi anak usia dini. Dalam konteks pengasuhan di Desa Bandung Rejo, para kakek dan nenek tidak hanya sekadar mengasuh secara fisik, tetapi secara konsisten mempraktikkan nilai-nilai sosial yang menjadi bagian dari pembelajaran sosial anak. Dalam hal ini, keluarga jadi tempat pertama anak belajar bersosialisasi, dan kakek nenek punya peran penting sebagai panutan yang menanamkan nilai-nilai sosial yang akan jadi dasar perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Selain menanamkan nilai-nilai moral dan sosial, selanjutnya peran kakek dan nenek dalam kehidupan cucunya adalah membantu mereka belajar bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut, berdasarkan pernyataan dari Bapak T dan Ibu S selaku kakek nenek dari adik D, menyampaikan bahwa :

> *"Kami sebagai kakek nenek perannya ya membantu cucu belajar beradaptasi dengan lingkungan seperti, sesekali kami mengajak cucu untuk bermain dengan anak-anak tetangga, supaya belajar ngobrol dan bergaul dengan teman sebaya, selain itu mengajak mereka ke acara keluarga atau kumpul-kumpul biar dia nggak cuma sama orang rumah terus, tapi juga bisa ketemu keluarga lainnya."*

Kakek nenek turut membantu anak menjalin relasi sosial dengan lingkungan sekitar, seperti mendorong interaksi dengan teman sebaya maupun keluarga besar. Mereka aktif mengajak cucu untuk bermain di luar rumah dan menghadiri kegiatan sosial seperti acara keluarga atau pertemuan warga. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi anak, tetapi juga menguatkan rasa percaya diri dan kemampuan anak dalam beradaptasi di lingkungan sosial. Hal tersebut dilakukan agar anak mampu mengenal dunia luarnya, tidak hanya diam di rumah, sehingga sulit untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Kakek nenek juga sering membawa anak ke acara keluarga, supaya bisa mengenal siapa saja keluarganya. Hal ini sangat mendukung perkembangan sosial cucunya agar tumbuh menjadi anak yang mudah bergaul dan tidak canggung dalam lingkungan sosial.

Pernyataan tersebut memberikan dukungan terhadap temuan dalam penelitian, yang memberikan indikasi bahwa peran dari kakek nenek ini sangat penting dalam perkembangan sosial anak usia dini, karena kebiasaan kecil seperti berbicara sopan dan menunjukkan empati akan membantu anak membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekitarnya, dan teladan dari orang terdekat, seperti kakek dan nenek, sangat efektif karena anak-anak belajar banyak dari mengamati dan meniru perilaku orang dewasa. Selain itu, sangat penting untuk memperkenalkan cucu dengan lingkungan sekitarnya, seperti teman sebaya dan keluarga lainnya, supaya bisa belajar beradaptasi dan bergaul dengan orang lain. Aktivitas ini menjadi media yang efektif bagi anak untuk belajar bersikap ramah, terbuka, dan terbiasa berada dalam situasi sosial yang beragam.

Dengan cara seperti ini, perkembangan sosial anak tidak hanya terjadi secara spontan, tetapi juga terarah. Anak belajar mengenali dirinya di tengah orang lain, memahami aturan sosial, serta membentuk kebiasaan positif dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Peran kakek dan nenek sebagai fasilitator ini terbukti penting dalam membantu anak menjadi pribadi yang lebih terbuka, mandiri, dan mampu menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain.

Dalam menajalankan peran pengasuhan, jenis pengasuhan yang diterapkan oleh ketiga kakek nenek di Desa Bandung Rejo adalah pengasuhan permisif yang mendominasi, ditandai dengan sikap yang terlalu membebaskan cucu-cucu mereka tanpa menetapkan batasan yang jelas. Mereka cenderung

membiarkan cucu melakukan apa yang diinginkan tanpa memberikan arahan tegas atau konsekuensi atas perilaku yang kurang tepat. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Bapak S dan Ibu MD, selaku kakek nenek dari adik A, bahwa :

> *"Kalau kami sih nggak terlalu suka ngatur-ngatur anak secara berlebihan. Biar dia belajar milih sendiri apa yang dia suka. Selama nggak bahaya, ya kami biarin. Anak-anak kan butuh eksplorasi. Saya cuma mau cucu saya tumbuh bahagia dan nggak takut sama kakek neneknya."*

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah kecenderungan kakek dan nenek di Desa Bandung Rejo untuk menerapkan pola pengasuhan yang bersifat permisif. Pola ini ditandai dengan pemberian kebebasan yang cukup luas kepada anak tanpa menetapkan aturan atau batasan yang tegas. Dalam praktiknya, kakek dan nenek lebih sering memanjakan cucu, menuruti keinginan mereka, dan jarang memberikan konsekuensi atas perilaku yang kurang sesuai.

Kakek-nenek memilih untuk tidak terlalu mengontrol atau membatasi pilihan anak secara ketat. Mereka percaya bahwa anak-anak perlu kesempatan untuk mencoba, mengeksplorasi, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri selama hal itu tidak membahayakan. Sikap ini menunjukkan adanya penghargaan terhadap kemandirian anak dan kepercayaan pada kemampuan anak untuk membuat keputusan. Namun kurangnya kontrol dalam pengasuhan juga dapat menyebabkan anak tumbuh tanpa disiplin diri, sulit menerima aturan, dan kurang mampu bertanggung jawab, sehingga perlu di imbangi dengan pola asuh yang konsisten dan seimbang.

Dalam proses tumbuh kembang sosial seorang cucu, peran kakek dan nenek sangatlah penting. Setiap kakek dan nenek di Desa Bandung Rejo yang menjalankan peran pengasuhan memiliki harapan agar cucu-cucunya dapat mewarisi nilai-nilai luhur dan tradisi keluarga yang telah dijunjung tinggi selama bertahun-tahun agar anak dapat tumbuh dan berkembang dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai seperti kejujuran, rasa hormat kepada orang tua, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan bimbingan penuh kasih sayang, kakek nenek menanamkan kebijaksanaan hidup yang membantu cucu memahami pentingnya hubungan sosial yang sehat dan harmonis di tengah masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan Bapak S dan Ibu P, selaku kakek nenek dari Adik D, ia juga menyampaikan pandangannya sebagai berikut:

> *"Kami berharap agar cucu kami tetap pegang nilai sopan santun dan hormat sama orang tua. Biasanya kami ajarin lewat cerita-cerita waktu kecil dulu, gimana orang tua kami dulu ngajarin disiplin. Kadang juga kami kasih contoh langsung, misalnya kalau ada tamu, kami ajak dia bantu nyambut, biar terbiasa ramah."*

Zaman sekarang anak kecil kadang sudah berani terhadap orang yang lebih tua, sehingga kakek nenek perlu memperhatikan nilai sopan santun dan rasa hormat sejak dini pada cucunya. Dengan bercerita dan memberi contoh langsung, kakek nenek berharap cucunya bisa memahami, meniru, dan membiasakan diri bersikap baik kepada orang lain, terutama kepada orang tua. Selain itu, pendekatan ini juga bertujuan agar nilai-nilai baik yang sudah diajarkan sejak zaman dahulu tetap diwariskan dan diterapkan oleh generasi berikutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, sosialisasi berlangsung secara informal di dalam keluarga, yaitu ketika seorang kakek atau nenek menanamkan nilai sopan santun dan hormat kepada orang tua kepada cucunya. Proses ini dilakukan melalui cerita masa kecil yang mengandung nilai-nilai kedisiplinan dan juga melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti menyambut tamu dengan ramah. Hal ini mencerminkan peran keluarga sebagai agen sosialisasi utama. Tindakan seperti ini juga menunjukkan adanya upaya mempertahankan nilai-nilai budaya dan norma sosial yang dianggap penting oleh generasi sebelumnya, agar tetap hidup dan diteruskan ke generasi berikutnya.

Kemudian, setiap keluarga mewariskan nilai-nilai dan tradisi yang diharapkan dapat diteruskan dari generasi ke generasi. Bagi kakek dan nenek di Desa Bandung Rejo, menjaga serta melestarikan budaya leluhur menjadi harapan besar bagi cucu-cucu mereka, agar warisan tersebut tetap hidup dan

menjadi bagian dari identitas diri di tengah arus perubahan zaman. Berikut wawancara dengan Bapak T dan Ibu S, selaku kakek nenek dari adik D, terkait nilai atau tradisi yang dijalankan.

> *"Kami ingin cucu kami tetap cinta sama budaya, khusunya Jawa, terutama soal sopan santun. Kami ajarin dari hal kecil, kayak kalau ketemu orang tua harus salam, terus ngomongnya yang halus. Kadang kami juga mengajaknya melihat jaranan ketika ada acara sama keluarga atau tetangga ia paham tentang budaya, dan ternyata cucu sangat menyukainya."*

Kakek nenek mengupayakan agar cucu bisa mengenal, memahami, dan mencintai budaya, khususnya budaya Jawa sejak kecil. Dengan cara-cara sederhana seperti mengajarkan sopan santun, berbicara halus, dan mengenalkan kesenian tradisional seperti jaranan, diharapkan cucu tumbuh dengan karakter yang baik dan tetap menjaga nilai-nilai budaya leluhur. Tujuannya supaya cucu tidak melupakan akar budayanya di tengah perkembangan zaman yang semakin modern, serta tetap bisa menghormati orang lain, menjaga adab, dan merasa bangga dengan warisan budaya yang dimiliki.

Penelitian ini menggunakan Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons, teori ini memandang masyarakat sebagai sistem yang terdiri dari komponen-komponen saling terkait dan saling bergantung serta memiliki fungsi tertentu demi menjaga stabilitas sosial. Setiap bagian memiliki peran penting dan tidak dapat berfungsi sendiri. Perubahan pada satu komponen akan memengaruhi komponen lainnya dan menimbulkan ketidakseimbangan (Raho, 2021).

Peran kakek dan nenek dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini dapat dijelaskan melalui teori struktural fungsional Talcott Parsons, dengan kerangka AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency). Peran kakek dan nenek dalam pengasuhan anak usia dini memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan sosial mereka. *Adaptation*, terlihat bagaimana kakek dan nenek menyesuaikan pola asuh mereka dengan tuntutan sosial dan ekonomi, terutama ketika orang tua bekerja dan pengasuhan di alihkan kepada mereka. Dalam *Goal Attainment*, kakek nenek membantu cucu mencapai keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan lingkungan, seperti sopan santun, komunikasi yang baik, dan empati terhadap orang lain. *Integration*, terjadi ketika kakek dan nenek berfungsi sebagai penghubung dalam keluarga, menjaga keseimbangan antara cara pengasuhan lama yang diwariskan turun-temurun dengan pendekatan baru yang sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga anak tetap dapat menyesuaikan diri dengan perubahan sosial. Sementara itu, *Latency* atau pemeliharaan pola nilai dan budaya dilakukan oleh kakek dan nenek melalui pembiasaan terhadap norma keluarga dan masyarakat, seperti mengajarkan tradisi dan etika sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Setelah dilakukan wawancara, observasi dan analisis data maka temuan tersebut memperkuat penelitian ini, bahwa dalam kerangka struktural fungsional, keterlibatan kakek dan nenek dalam pengasuhan untuk mendukung perkembangan sosial anak, mencerminkan mekanisme adaptasi yang memastikan keseimbangan sosial tetap terjaga, di mana nilai-nilai diwariskan lintas generasi sehingga anak-anak dapat tumbuh dengan pemahaman yang lebih baik terhadap peran mereka dalam masyarakat. Dengan demikian, menurut perspektif struktural fungsional, peran aktif kakek dan nenek dalam pengasuhan merupakan salah satu mekanisme yang membantu mempertahankan fungsi keluarga sebagai institusi sosial yang mendukung perkembangan sosial anak secara seimbang dan berkelanjutan.

Peran kakek dan nenek dalam pengasuhan anak usia dini di Desa Bandung Rejo berjalan dengan signifikan dalam mendukung perkembangan sosial cucu mereka. Melalui teladan perilaku sehari-hari, pembiasaan nilai-nilai sosial, dan dorongan emosional, kakek nenek menjadi figur penting dalam proses sosialisasi anak. Mereka tidak hanya menggantikan peran orang tua secara fisik, tetapi juga secara fungsional membentuk karakter anak agar mampu berinteraksi, berempati, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Selain itu, adaptasi yang dilakukan oleh kakek nenek terhadap perubahan zaman menunjukkan kemampuan mereka dalam menjalankan peran pengasuhan yang responsif dan mendukung perkembangan sosial anak secara holistik.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengasuhan dalam Mendukung Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Faktor-faktor yang memengaruhi pengasuhan oleh kakek dan nenek di Desa Bandung Rejo menunjukkan adanya perpaduan antara tekanan eksternal (seperti ekonomi dan perubahan struktur keluarga) dan dorongan internal (seperti nilai budaya dan pengalaman). Kombinasi kedua faktor ini menciptakan bentuk pengasuhan yang penuh kasih sayang, berbasis nilai-nilai tradisional, namun tetap mencoba menyesuaikan diri dengan tantangan zaman modern. Peran ini tidak hanya membantu mengisi kekosongan akibat ketidakhadiran orang tua, tetapi juga mempertahankan fungsi sosial dan kultural keluarga dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini secara berkelanjutan.

Fenomena ini mencerminkan adanya pergeseran peran dalam struktur keluarga. Dalam konteks ini, kakek dan nenek berperan sebagai figur pengasuh utama, meskipun mereka memiliki keterbatasan dalam mengikuti perkembangan pola asuh modern yang lebih sesuai dengan kebutuhan sosial-emosional anak usia dini saat ini. Meskipun kakek dan nenek tumbuh di masa yang berbeda, mereka mencoba memahami perkembangan zaman agar bisa lebih dekat dan relevan dengan cucu-cucu mereka. Hal ini tentu bukan hal yang mudah, namun usaha mereka menjadi bentuk nyata dari kasih sayang dan tanggung jawab keluarga terhadap generasi penerus.

Pengalihan tanggung jawab pengasuhan anak dari orang tua kepada kakek dan nenek merupakan fenomena yang dapat terjadi, khususnya di Desa Bandung Rejo karena berbagai faktor, seperti tuntutan pekerjaan, kondisi ekonomi, perceraian, atau bahkan kepergian orang tua untuk waktu yang lama. Pada dasarnya, pengasuhan anak dapat dipercayakan kepada berbagai pihak, termasuk pengasuh profesional seperti *babysitter*, asisten rumah tangga, atau anggota keluarga lainnya, namun orang tua lebih memepercayakan pengasuhannya kepada kakek neneknya. Hal ini dapat terjadi dikarenakan beberapa hal, seperti penuturan Bapak S dan Ibu MD selaku kakek nenek dari A :

> *"Adik A sudah bersama kakek neneknya sejak umur 1 bulan, karena orang tuanya berpisah. Dan setelah anak perempuan kami bercerai, dia harus bekerja untuk membiayai hidup anaknya. Karena tidak memungkinkan membawa anaknya, jadi ya otomatis kami yang bantu untuk mengasuh dan menjaganya. Lagian rumah juga jadi rame, nggak sepi."*

Kakek dan nenek berperan sebagai sistem pendukung *(support system)* yang menjaga stabilitas dalam keluarga ketika terjadi disfungsi dalam keluarga inti, seperti perceraian. Perceraian orang tua membuat sang ibu harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sehingga tidak dapat secara langsung merawat anaknya. Selain itu, adanya pengasuhan oleh kakek-nenek juga menunjukkan adanya nilai gotong royong dan solidaritas dalam budaya keluarga di masyarakat, di mana beban pengasuhan tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi juga bisa dibantu oleh keluarga besar. Kakek dan nenek merasa kehadiran cucunya membuat rumah menjadi lebih hidup, yang menunjukkan bahwa mereka memaknai peran ini bukan sebagai beban, melainkan sebagai bentuk kasih sayang dan kebersamaan keluarga.

Selain perceraian yang menyebabkan pengasuhan anak beralih kepada kedua orang tua, ada juga karena kesibukan orang tua yang bekerja. Di mana kedua orang tua, khususnya ibu ikut bekerja dikarenakan untuk meningkatkan ekonomi dalam keluarga. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh kedua kakek nenek lainnya. Seperti apa yang disampaikan oleh Bapak S dan Ibu P, selaku kakek nenek dari adik D, yaitu :

> *"Cucu kami ini sudah dititipkan kepada kami sejak baru sebulan, karena orang tuanya sedang bekerja yang memerlukan banyak waktu, sehingga mereka menitipkan anaknya kepada kami, karena mereka sudah memberikan kepercayaan kepada kami dibandingkan baby sitter atau orang lain".*

Kakek nenek ikut andil dalam pengasuhan. Dalam situasi ini, orang tua sang anak memilih untuk mempercayakan pengasuhan kepada orang tua mereka sendiri, yaitu kakek dan nenek dari anak tersebut. Hal ini mencerminkan betapa besarnya rasa percaya orang tua kepada kakek neneknya,

karena dibandingkan dengan menitipkan anak kepada pengasuh seperti baby sitter atau pihak lain, mereka lebih yakin bahwa kakek dan nenek akan memberikan kasih sayang, perhatian, dan pengawasan terbaik.

Konteks budaya dan nilai kekeluargaan yang kuat, keberadaan keluarga besar sering kali menjadi alternatif yang lebih dipercaya dan dianggap paling ideal. Terutama, kakek dan nenek kerap menjadi pilihan utama dalam pengasuhan karena kedekatan emosional, pengalaman dalam membesarkan anak, serta nilai-nilai keluarga yang mereka wariskan. Pengasuhan oleh kakek dan nenek tidak hanya memberikan rasa aman dan kasih sayang bagi anak, tetapi juga memperkuat ikatan antargenerasi dalam keluarga.

Keberhasilan pengasuhan ini sangat bergantung pada dukungan dari orang tua, komunikasi yang baik, serta kemampuan kakek nenek untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Setiap kakek nenek memiliki caranya sendiri untuk beradaptasi dengan pengasuhan zaman sekarang yang berbeda dari zaman Anda dulu, seperti yang dijelaskan oleh Bapak S dan Ibu MD selaku kakek nenek dari A, adalah sebagai berikut :

> *"Kalau dibandingkan dengan dulu, tentu banyak berubahnya, terutama karena pengaruh teknologi. Dulu belum ada akses seperti sekarang, sehingga kami juga tidak terbiasa dengan teknologi seperti HP. Cucu kami kini sering bermain HP, dan kami berusaha membatasi agar tidak kecanduan. Namun, jika HP diambil, ia sering merengek, jadi perlu dialihkan perhatiannya dengan kegiatan lain seperti jalan-jalan atau bermain dengan teman sebayanya. Intinya, kami juga berusaha menyesuaikan diri dengan kebiasaan anak zaman sekarang karena cara lama sulit diterapkan lagi."*

Adanya perubahan sosial yang cukup besar dalam kehidupan keluarga, terutama karena perkembangan teknologi. Dulu, ketika teknologi seperti handphone belum berkembang, cara pengasuhan anak lebih banyak berfokus pada interaksi langsung, permainan tradisional, dan aktivitas di lingkungan sekitar. Namun, dengan kemajuan teknologi, terutama keberadaan smartphone, muncul pola baru dalam sosialisasi anak. Anak-anak saat ini banyak menghabiskan waktu dengan perangkat digital, yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan perilaku mereka. Kakek nenek berusaha beradaptasi dengan mencari cara baru, seperti mengalihkan perhatian anak pada aktivitas fisik atau sosial, untuk mengurangi ketergantungan pada teknologi.

Selain itu, Bapak T dan Ibu S selaku kakek nenek dari adik D juga memiliki cara adaptasi yang lain, di mana dengan pola pengasuhan yang lebih lembut dan penuh pengertian, meninggalkan cara lama yang kerap melibatkan hukuman fisik atau verbal, pernyataan tersebut disampaikan bahwa :

> *"Sekarang tuh anak-anak nggak bisa dimarahin keras. Kalau dulu saya sama anak, kalau bandel paling nggak dimarahin, atau dikasih sedikit hukuman. Tapi cucu sekarang? Baru dikerasin dikit aja udah nangis, jadi kami lebih banyak ngasih penjelasan atau nasehat kepada cucu, nggak langsung dihukum."*

Pentingnya membangun kedekatan emosional dengan cucu melalui pendekatan yang sabar, komunikatif, dan penuh kasih sayang. Dengan mengikuti perkembangan zaman serta informasi parenting modern, para kakek nenek ini belajar bahwa memahami perasaan anak, memberikan contoh yang baik, dan mengarahkan dengan empati jauh lebih efektif daripada memberi hukuman. Adaptasi ini mencerminkan komitmen mereka untuk mendampingi cucu tumbuh dalam lingkungan yang aman, suportif, dan penuh cinta.

Peran pengasuhan kakek nenek mencerminkan terjadinya perubahan pola asuh antar generasi yang dipengaruhi oleh perkembangan nilai-nilai sosial dan budaya. Pada generasi sebelumnya, orang tua cenderung menggunakan pendekatan otoriter, yaitu dengan memberikan hukuman atau teguran keras ketika anak berbuat salah. Hal ini dianggap wajar pada zamannya karena masyarakat saat itu lebih menekankan pada kedisiplinan yang kaku dan kepatuhan anak terhadap orang tua. Namun, pada generasi sekarang, pola asuh bergeser menjadi lebih demokratis dan permisif. Orang tua atau kakek-

nenek lebih memilih memberikan penjelasan, nasehat, dan pendekatan emosional dibandingkan hukuman fisik atau teguran keras.

Berdasarkan temuan dari penelitian di atas mengindikasikan, bahwa pengasuhan anak di zaman sekarang mengalami banyak penyesuaian dibandingkan dengan masa kakek nenek dulu atau saat masa orang tuanya dulu. Dulu, pola asuh cenderung lebih sederhana, minim teknologi, dan anak-anak lebih banyak belajar dari pengalaman langsung di lingkungan sekitar. Penggunaan handphone hampir tidak ada, sehingga interaksi sosial dan komunikasi lebih banyak terjadi secara langsung. Selain itu, pola disiplin seringkali diterap kan dengan cara yang lebih lembut dan tidak terlalu banyak hukuman. Oleh karena itu, kakek nenek yang mengasuh cucunya di zaman sekarang perlu menyesuaikan pola asuh dengan situasi modern tanpa kehilangan nilai-nilai positif dari pola asuh tradisional, seperti kedekatan emosional, disiplin tanpa kekerasan, dan komunikasi yang hangat.

Berdasarkan wawancara dan observasi, maka penulis dapat mengetahui bahwa banyak orang tua mempercayakan pengasuhan anak kepada kakek dan nenek mereka. Hal ini terjadi karena kesibukan orang tua dalam pekerjaan di luar rumah, sehingga mereka mengandalkan kakek dan nenek untuk memberikan perhatian dan bimbingan kepada anak-anak mereka. Dalam situasi ini, nenek sering kali memiliki peran yang lebih dominan dalam pengasuhan, memastikan anak tetap mendapatkan kasih sayang, pendidikan moral, serta pembentukan karakter yang baik. Dengan pengalaman dan kebijaksanaan yang dimiliki, mereka menjadi figur penting dalam pertumbuhan dan perkembangan sosial anak.

Dalam perspektif teori struktural fungsional Talcott Parsons, dimana pengalihan pengasuhan dari orang tua ke kakek-nenek terjadi karena perubahan kondisi ekonomi dan sosial, di mana kedua orang tua harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini membatasi waktu orang tua bersama anak, sehingga muncul ketergantungan pada kakek-nenek sebagai pengasuh alternatif. Kakek-nenek pun harus beradaptasi dengan pola asuh masa kini. Meskipun interaksi orang tua dan anak berkurang, keluarga tetap berupaya mendukung perkembangan sosial anak melalui strategi seperti waktu berkualitas dan komunikasi terbuka. Tantangan muncul dalam menjaga konsistensi nilai dan norma sosial dalam pengasuhan. Oleh karena itu, kerja sama antara orang tua dan kakek-nenek penting. Dalam mempertahankan identitas budaya serta memastikan keluarga tetap berfungsi secara optimal melalui penyesuaian dan integrasi nilai. Secara keseluruhan, teori ini menunjukkan bahwa meskipun pekerjaan orang tua menjadi faktor yang memengaruhi pola pengasuhan, sistem keluarga tetap berfungsi melalui penyesuaian dan integrasi nilai demi mendukung perkembangan sosial anak secara optimal.

Perkembangan Sosial Anak Usia Dini dalam Pengasuhan Oleh Kakek Nenek

Perkembangan sosial pada anak ditandai oleh kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, menjalin hubungan pertemanan yang melibatkan emosi, pemikiran, dan perilaku (Senturk, 2021). Anak Usia Dini (AUD) merujuk pada individu yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun, atau menurut beberapa ahli, 0-8 tahun. Periode ini dikenal sebagai masa emas (Golden Age) karena anak-anak pada usia ini mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek (Khadijah & Jf, 2021).

Perkembangan sosial anak usia dini merupakan aspek penting dalam proses tumbuh kembang anak yang mencakup kemampuan berinteraksi, menjalin hubungan, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Pada masa ini, anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh dan lingkungan keluarga sebagai tempat pertama ia belajar berbagai nilai, norma, dan keterampilan sosial. Oleh karena itu, kualitas pengasuhan sangat menentukan arah perkembangan sosial anak, baik dari sisi emosional, komunikasi, maupun perilaku sosial.

Perkembangan sosial anak usia dini dalam pengasuhan oleh kakek dan nenek merupakan fenomena yang mencerminkan dinamika keluarga dan perubahan struktur sosial. Dalam masyarakat modern, meningkatnya jumlah anak yang diasuh oleh kakek-nenek dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti orang tua yang bekerja, perceraian, atau migrasi. Hal ini menunjukkan terjadinya pergeseran

peran dan fungsi keluarga inti ke keluarga besar. Kakek dan nenek yang mengambil alih peran pengasuhan memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan sosial anak, yaitu proses di mana anak pertama kali belajar norma, nilai, dan perilaku sosial.

Peran pengasuhan yang dijalankan oleh kakek nenek di Desa Bandung Rejo, tentunya memunculkan pola pengasuhan yang berbeda-beda. Pola asuh kakek nenek tentu memunculkan implikasi terhadap sikap dan perilaku cucu selama dalam pengasuhan kakek nenek, dan tentunya memiliki perbedaan selama diasuh oleh orang tua mereka atau kakek neneknya. Sehingga, dari proses pengasuhan itu akan mempengaruhi perkembangan sosial anak yang beragam. Sehubungan dengan itu Bapak S dan Ibu MD selaku kakek nenek dari A, menyampaikan bahwa:

> *"Kalau bersama kakek neneknya,, cucu kami cenderung lebih manja. Karena kami sering ngasih perhatian lebih, tapi kalau sama orang tuanya, mereka lebih tegas, lebih ada aturan. Kadang kalau bersama kakek nenek, kami sering kasih kebebasan, mereka jadi agak lebih sulit nasehati, misalnya suka main HP yang berlebihan."*

Perbedaan sikap dan perilaku cucu selama diasuh oleh kakek dan nenek dibandingkan saat diasuh oleh orang tua mereka. Selama dalam pengasuhan kakek dan nenek, cucu cenderung menunjukkan sikap yang lebih manja, ceria, dan bebas. Hal ini disebabkan oleh pendekatan yang lebih lembut dan penuh perhatian, seperti sering bermain bersama, memenuhi keinginan cucu, serta memberikan kebebasan lebih dalam beraktivitas. Sebaliknya, saat diasuh oleh orang tua mereka, cucu menunjukkan sikap yang lebih tertib, disiplin, dan mandiri. Orang tua cenderung menerapkan aturan yang lebih tegas serta menekankan pentingnya tanggung jawab.

Dengan demikian, perbedaan pendekatan pengasuhan antara kakek-nenek dan orang tua berpengaruh langsung terhadap perkembangan sosial cucu. Pengasuhan kakek-nenek yang penuh kasih sayang dan kelembutan menciptakan kedekatan emosional, namun dapat membuat cucu menjadi kurang disiplin jika terlalu dimanjakan. Sedangkan pengasuhan orang tua cenderung membentuk perilaku yang lebih mandiri dan teratur karena adanya batasan dan tanggung jawab yang lebih jelas. Dan peran pengasuh sangat penting dalam memberikan batasan dan bimbingan yang seimbang, agar perkembangan sosial anak tetap berjalan optimal tanpa mengabaikan kedisiplinan dan tanggung jawab sehari-hari.

Kakek dan nenek memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan sosial cucu, melalui dorongan dan motivasi yang mereka berikan. Dengan pengalaman dan kebijaksanaan yang dimiliki, kakek nenek menjadi panutan dalam membentuk keterampilan sosial anak, seperti berkomunikasi dan menghargai orang lain. Melalui dukungan emosional dan keterlibatan aktif, kakek nenek mendorong cucu untuk bersikap sopan, menghormati, serta berpartisipasi dalam lingkungan sosial. Apresiasi yang mereka berikan atas pencapaian kecil membantu menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat belajar pada anak.

Sebagai kakek nenek yang menjadi pengasuh atau pembimbing dari cucu, maka semuanya memiliki cara tersendiri untuk mendukung perkembangan sosialnya, yaitu melalui dorongan atau motivasi yang diberikan. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak S dan Ibu MD selaku kakek nenek dari A, bahwa:

> *"Kalau itu kami selalu memberi pujian positif, seperti ketika cucu kami sedang melakukan membereskan mainan atau menyimpan barang, kemudian kami memberi pujian dengan mengatakan, "Wah, udah rapihin mainannya sendiri lo dia! Sekarang rumah jadi rapi, deh. Pintar!"*

Kakek nenek memiliki cara tersendiri dalam mendukung perkembangan sosialnya, yaitu dengan memeberi pujian positif kepada cucu ketika berhasil mengerjakan sesuatu tanpa disuruh, contohnya ketika sang anak membereskan mainnya sendiri tanpa disuruh kakek neneknya. Kemudian pujian yang diberikan oleh kakek nenek sangat penting agar anak senang dan merasa dihargai usahanya ketika telah menyelesaikan tanggung jawabnya. Selain itu, agar anak lebih dihargai dan termotivasi untuk terus bersikap baik kepada orang lain, misalnya ketika sedang rebutan mainan dengan temannya, kemudian awalnya anak tidak mau mengalah, namun kakek nenek memberikan arahan

untuk gantian dulu. Meskipun tidak selalu langsung dipahami, lama kelaman cucu mulai mengikuti kebiasaan tersebut.

Tindakan memberi pujian positif kepada anak atau cucu merupakan bagian dari dukungan dalam perkembangan sosialnya, di mana secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerapian yang membuat anak merasa dihargai dan termotivasi untuk mengulang perilaku baik tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga, khususnya kakek nenek memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan anak sejak dini melalui komunikasi yang mendukung.

Selain memberikan pujian, kakek nenek juga memberikan dorongan atau motivasi lain dengan memberikan contoh baik kepada cucu mereka. Hal tersebut diperkuat oleh Bapak T dan Ibu S selaku kakek nenek dari adik D menuturkan, bahwa :

> *"Kami sebagai kakek neneknya ya selalu memberi contoh yang baik, karena anak usia seperti ini belajar banyak dari meniru orang dewasa. Seperti menunjukkan sikap sopan, berbagi, dan peduli dengan lingkungan sekitarnya, terutama saat bermain bersama teman sebayanya."*

Kakek dan nenek memiliki peran aktif dalam mendukung perkembangan sosial cucunya, seperti dengan membentuk perilaku sosial cucunya melalui pemberian contoh yang baik, pujian positif, dan pembiasaan sejak dini. Mereka secara konsisten menunjukkan sikap sopan, berbagi, dan peduli terhadap orang lain sebagai teladan yang dapat ditiru oleh sang cucu. Selain itu, mereka juga menggunakan pendekatan dengan penuh kasih saat menghadapi konflik antar anak, seperti rebutan mainan, serta selalu memberikan apresiasi untuk setiap perilaku positif yang ditunjukkan cucunya.

Kakek dan nenek memiliki kontribusi yang sangat berarti dalam pengasuhan anak, terutama dalam mendukung perkembangan sosial mereka. Banyak orang tua merasakan bahwa kehadiran kakek dan nenek dalam kehidupan anak memberikan dampak positif, baik dalam aspek emosional maupun sosial. Anak-anak yang diasuh oleh kakek dan nenek sering kali lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan sosial karena mereka terbiasa dengan interaksi yang hangat dan penuh perhatian, walaupun perlu membiasakan karena jika sudah berlebihan di gadget akan susah untuk beradaptasi. Selain itu, nilai-nilai budaya dan tradisi yang diwariskan oleh kakek dan nenek membantu anak memahami pentingnya norma sosial dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan pernyataan diatas, Bapak S dan Ibu MD selaku kakek nenek dari A, menuturkan bahwa :

> *"Kontribusi yang paling kami rasakan sebagai kakek nenek terhadap perkembangan sosial anak cucu kami sering bilang "tolong" sama "terima kasih", jadi terlihat cucu kami menerapkan itu. Jadi cucu kami juga lama-lama jadi lebih sopan ke orang-orang sekitar."*

Pengasuhan yang dijalankan oleh kakek nenek telah merasakan kontribusi terhadap perkembangan sosialnya, contohnya anak menjadi terbiasa untuk mengucapkan "tolong" dan ucapan terima kasih kepada orang-orang sekitar. Kakek dan nenek membantu menanamkan nilai-nilai kesopanan yang penting dalam kehidupan sosial. Kebiasan baik yang telah diterapkan pada cucu dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa kakek nenek walaupun terdapat tantangan yang di alami, mereka tetap menjalankan peran tersebut dengan baik sesuai dengan kebutuhan cucu.

Peran kakek dan nenek sebagai bagian dari keluarga turut berperan dalam perkembangan sosial cucu. Hal ini untuk menunjukkan betapa pentingnya peran keluarga, terutama generasi yang lebih tua, dalam membentuk perilaku dan kepribadian sosial anak sejak dini. Dengan adanya pembiasaan tersebut, anak tidak hanya belajar sopan santun dalam lingkungan keluarga, tetapi juga mampu menerapkannya dalam interaksi sosial yang lebih luas, sehingga membantu proses penyesuaian diri anak dalam kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya, pernyataan diatas diperkuat oleh Bapak T dan Ibu P selaku kakek nenek dari adik D, juga menyampaikan bahwa telah merasakan kontribusi yang dilakukan kakek nenek terhadap

cucunya, sehingga dapat mendukung perkembangan sosialnya. Berikut penuturan kakek nenek dari adik D, yaitu:

> *"Kontribusinya yang kami rasakan sih, cucu kami mau main bareng anak tetangga atau ikut kegiatan di lingkungan. Dari situ anak jadi terbiasa ketemu orang baru, dan main bareng temen sebayanya."*

Kehadiran dan peran aktif kakek-nenek memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak. Kakek-nenek juga mendorong anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar melalui kegiatan bersama tetangga dan teman sebaya, sehingga anak menjadi lebih terbuka dan mudah beradaptasi secara sosial. Sebagai figur keluarga yang lebih tua, kakek dan nenek seringkali menjadi sumber kasih sayang, perhatian, dan stabilitas emosional bagi anak. Mereka dapat menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kehangatan, yang merupakan fondasi penting bagi perkembangan sosial anak. Melalui interaksi sehari-hari, seperti bercerita, bermain, atau melakukan kegiatan bersama, kakek dan nenek membantu anak mengenal nilai-nilai sosial seperti rasa hormat, empati, dan sopan santun

Kehadiran mereka juga dapat memperkuat ikatan keluarga lintas generasi, yang memperluas jaringan sosial anak dan membentuk identitas sosial yang lebih kaya. Dengan demikian, keterlibatan aktif kakek dan nenek dalam pengasuhan dapat menjadi aset penting dalam membentuk pribadi anak yang percaya diri, berempati, dan mampu menjalin hubungan sosial yang sehat.

Pengasuhan oleh kakek dan nenek dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Kehadiran kakek-nenek yang cenderung lebih sabar, hangat, dan memiliki waktu lebih banyak untuk berinteraksi dengan anak di yakini mampu menumbuhkan rasa aman, percaya diri, dan kemampuan berkomunikasi pada anak. Selain itu, nilai-nilai tradisional seperti kesopanan dan tata krama yang diajarkan kakek-nenek turut memperkaya pengalaman sosial anak sejak dini. Namun, penulis menemukan bahwa pola asuh yang terlalu permisif atau memanjakan dari kakek-nenek berpotensi menghambat kemandirian dan kemampuan anak dalam menghadapi aturan sosial di luar keluarga. Oleh karena itu, kualitas interaksi dan keseimbangan antara kasih sayang serta kedisiplinan dalam pengasuhan oleh kakek-nenek menjadi faktor penting dalam mendukung optimalnya perkembangan sosial anak usia dini.

Dalam perspektif teori struktural fungsional Talcott Parsons, melalui pengasuhan oleh kakek-nenek terhadap anak usia dini memiliki pengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Kakek-nenek membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial melalui kegiatan seperti bermain dengan teman sebaya, berbicara santun, dan mengenalkan aturan-aturan sosial dasar. Kemudian kakek-nenek menetapkan tujuan sosial bagi cucunya, seperti menjadi anak yang sopan, berani berbicara, dan mampu berinteraksi dengan baik, yang dibimbing melalui nasihat dan dukungan emosional. Selanjutnya, peran kakek nenek membantu menjaga keterpaduan hubungan dalam keluarga dan masyarakat, menciptakan rasa keterikatan dan memperkuat identitas sosial anak. Kakek-nenek berperan melestarikan nilai-nilai budaya, norma, dan moral melalui cerita, dan teladan, yang menumbuhkan sikap sopan dan hormat dalam diri anak.

Perkembangan sosial anak dalam pengasuhan kakek nenek menunjukkan bahwa kakek nenek mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan pengasuhan, dan melestarikan nilai-nilai budaya yang membentuk kepribadian anak. Dengan demikian, pengasuhan oleh kakek nenek menunjukkan terciptanya stabilitas dan keteraturan dalam proses perkembangan sosial anak usia dini. Dengan demikian, pengasuhan kakek-nenek tidak hanya menjadi pelengkap dalam struktur keluarga, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang signifikan dalam membentuk perkembangan sosial anak sejak usia dini. Pengasuhan ini tidak hanya menyediakan kebutuhan emosional anak, tetapi juga membentuk dasar-dasar interaksi sosial seperti sopan santun, empati, dan kemampuan menjalin relasi dengan lingkungan sekitar.

Peran kakek nenek berjalan secara signifikan terhadap perkembangan sosial anak, di mana menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berinteraksi, seperti berkomunikasi secara sopan dan

mampu bermain bersama teman sebaya. Peran pengasuhan kakek dan nenek dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini merupakan bentuk adaptasi sosial keluarga terhadap perubahan struktur dan dinamika peran dalam rumah tangga. Di tengah meningkatnya keterlibatan orang tua dalam aktivitas ekonomi dan kompleksitas kehidupan modern, kakek nenek sering kali mengambil alih fungsi pengasuhan dengan pendekatan yang lebih penuh kasih dan berbasis nilai-nilai tradisional. Dengan demikian, peran pengasuhan kakek nenek bukan sekadar fenomena keluarga, tetapi mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas dalam masyarakat kontemporer. Mereka menjelma sebagai penyangga struktural yang mempertahankan fungsi sosial keluarga dalam menghadapi tantangan zaman, sekaligus sebagai aktor penting dalam proses pembangunan karakter generasi masa depan.

KESIMPULAN

Pengasuhan oleh kakek dan nenek di Desa Bandung Rejo memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini. Melalui teladan positif, pembiasaan, dan interaksi yang konsisten, mereka membantu anak belajar nilai-nilai sosial seperti sopan santun, empati, dan berbagi. Meskipun dihadapkan pada keterbatasan fisik dan perbedaan generasi, kakek nenek mampu menyesuaikan pola asuh dengan kebutuhan anak. Peran ini muncul sebagai respons atas kondisi keluarga, seperti ekonomi, jam kerja orang tua, atau perceraian.

Dalam mengoptimalkan peran pengasuhan kakek dan nenek dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini komunikasi yang terbuka antara orang tua dan kakek nenek juga perlu dibangun agar tercipta pola asuh yang konsisten dan selaras. Dengan pendekatan yang kolaboratif dan saling mendukung, peran kakek dan nenek tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi juga sebagai sumber nilai-nilai positif yang memperkaya lingkungan sosial anak sejak dini. Secara keseluruhan, keterlibatan kakek nenek terbukti memperkuat fungsi keluarga dan mendukung tumbuh kembang sosial anak secara seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

Aghnia, A. (2022). *Pola Asuh Grandparenting dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini (4-6 Tahun) Di Desa Adirejo Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur*. (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro).

Caterina, M., Sari, R. S., & Sari, F. R. (2021). Kajian Literatur: Peran Orang Tua yang Bekerja dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, *14*(1), 35–41. https://doi.org/10.23917/bik.v14i1.12035

Enjang, S. L. R., Nugraheni, S. A., Harahap, S. Octaviani. P., Nugroho, R. A., Dewi, S. A., & Janise, Y. Disa. E. (2024). Dampak Peralihan Peran Orang tua Kepada Kakek Nenek Terhadap Kehidupan Sosial Remaja. *Jurnal Entitas Sosiologi*, *13*(1).

Handayani, F., Asiyah, A., & Fitriana, S. (2021). Pola Asuh Grandparenting Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Al-Abyadh*, *4*(2), 71–80. https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v4i2.265

Haryani, R. I., Dimyati, & Fauziah, P. Y. (2021). Peranan Pengasuhan Kakek dan Nenek terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(1), 173–181. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1023

Johan, A., & Daeli, W. (2024). Perbedaan Kemandirian Anak Ditinjau dari Pola Pengasuhan Orang Tua dengan Kakek Nenek pada Anak Usia Dini 3 Sampai 6 Tahun. *Journal of Nursing Education and Practice*, *3*(2), 36–43. https://doi.org/10.53801/jnep.v3i2.195

Khadijah, & Jf, N. Z. (2021). *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya*. Medan: CV. Merdeka Kreasi Group.

Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Octofrezi, P., & Chaer, Moh. T. (2021). Perkembangan Sosial dan Kemampuan Sosialisasi Anak Pada Lingkungan Sekitar. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, *9*(1), 1–14. https://doi.org/10.52185/kariman.v9i1.160

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013 Tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif. (n.d.). https://jdih.kemenpppa.go.id/peraturan/perpres_no.60-2013.pdf

Putri, M. J. S. (2022). *Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Pemulung Di Kelurahan Sungguminasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).

Putri, S. A. N., Hafidah, R., & Fitrianingtyas, A. (2022). Peran Pola Asuh Nenek Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Aisyiyah Karangasem. *Jurnal Kumara Cendekia*, *10*(4).